

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Tujuan Ibadah *Qurban*

Kurban merupakan salah satu ibadah sunah bagi umat Islam yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah setiap tahunnya. Bagi Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, kurban menjadi salah satu momen kebahagiaan tidak hanya bagi yang menunaikan, tapi juga bagi yang menerima sebagian dari penyembelihan hewan kurban. Hal ini mengingat ibadah ini memiliki banyak sekali aspek kebermanfaatannya yang dapat ditinjau dari berbagai aspek atau dimensi. Pada dimensi ibadah, kurban merupakan ibadah yang dikerjakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah karena datangnya Hari Raya Idul Adha dan merupakan amal saleh yang paling utama pada bulan Dzulhijjah. Ibadah kurban juga bagian dari refleksi keimanan dan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhitung pada manusia. Iman kepada para Rasul yang memberikan keteladanan dalam beribadah, utamanya dalam ibadah kurban. Hal ini sebagaimana terkonfirmasi dalam perjalanan sejarah bahwa ibadah kurban pertama kali dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan terus berlanjut sampai Nabi dan Rasul terakhir yakni Rasulullah Muhammad, yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin hingga masa kini.

Adapun pengertian *qurban*, secara etimologi, *qurban* berasal dari kata “*qaruba*”, “*yaqrubu*”, “*qurban*” (قرب يقرب قربانا) yang berarti “dekat”. Yang

dimaksud dari pengertian kata “*qurbanun*” (قربان) ¹ berarti “ barang yang didekatkan kepada Allah SWT dari pada segala ibadah”² atau diartikan “mendekatkan diri kepada Allah SWT.”³ Sedangkan secara bahasa, *qurban* ialah pendekatan, maksudnya mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara menyembelih hewan yang dagingnya dibagikan secara cuma-cuma pada khalayak ramai.⁴ *Qurban* atau *udhiyyah* jamak dari *dhahiyyah* adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang dimaksudkan disini adalah mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah Swt dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji (Idul Adha) dan tiga hari tasyriq berikutnya yaitu 11, 12, 13 Dzulhijjah sesuai dengan ketentuan *syara*”.⁵

Louis Ma'luf mendefinisikan *qurban* dengan pengertian:

ما يذبح من النعم تقرباً إلى الله يوم العيد ويوم التشريق

“Segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan bentuk binatang sembelihan maupun selain binatang sembelihan.”

Tujuan dari ibadah *qurban* ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan dilarang berkurban untuk sesuatu maksud agar mendapat keridlaan, selain keridlaan-Nya.⁶ *Qurban* yang secara harfiah berarti mendekatkan diri mempunyai maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan

¹ Abdul Hamid Zahwan, *Kamus al-Kamil* (Semarang: Usaha Keluarga, 2009), hlm 425.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 2008), hlm 335.

³ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 159.

⁴ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm 261.

⁵ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Cet ke 2, hlm. 250

⁶ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddiqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm 7.

mendekatkan diri kepada sesama manusia, khususnya mereka yang sengsara⁷ dimana binatang sembelihan dalam ibadah *qurban* merupakan simbol bagi manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*), baik untuk *taqarrub ila Allah* (dekat dengan Allah) juga untuk *taqarrub ila an-nas* (dekat dan akrab dengan sesama manusia).⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang *qurban* yang dilaksanakan sebagai manifestasi ibadah untuk mendekatkan kepada Allah SWT., diantaranya:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ
أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ^ط قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَلُ
اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (المائدة: ٢٧)

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan *qurban*, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil), ia berkata: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (*qurban*) dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah: 27)⁹

Firman-Nya lagi dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ
فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ^ج قَالَ يَتَأَبَّتْ أَّفَعَلْ مَا تُؤْمَرُ ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2010), hlm 278-279.

⁸ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Cita dan Fakta* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 20.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 2008), hlm 163.

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾
 وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَّاكَ
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾
 وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ . (الصف: ١٠٢-١٠٧)

Artinya: “(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (103) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (104) Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, (105) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. As-Shaffat: 102-107)¹⁰

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان له سعة فلم يضح فلا
 يقربن مصلانا (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Barangsiapa yang mempunyai keleluasaan untuk (menyembelih) kurban lalu ia tidak berkorban, maka janganlah ia dekat ke tempat shalatku.” (HR.Ibnu Majah)¹¹

Dalam riwayat-riwayat di atas terlukis dengan jelas bahwa harga dan nilai *qurban* itu adalah ketakwaan dan kesabaran dalam melaksanakan

¹⁰ *Ibid.*, hlm 725.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), Juz II, hlm 237.

ketaatan kepada Allah SWT. dengan penuh keikhlasan. Ibadah *qurban* dapat dipahami sebagai simbolisasi usaha pendekatan kepada Allah SWT. dengan melakukan pendekatan itu (memberi kaum miskin daging *qurban* itu) dan sebagai simbolisasi dari makna atau pesan yang lebih besar, mendalam dan meluas.¹² Ibadah *qurban* adalah sama nilainya dengan ibadah zakat fitrah pada akhir puasa Ramadhan dan ucapan *salam* pada akhir sembahyang. Semuanya mengandung arti pendekatan kepada Allah SWT. dengan cara mendekatkan diri kepada sesama manusia. Nilai spiritual lainnya dari ibadah *qurban* ialah keberanian menanggung resiko yang berat sebagai bentuk kecintaan kepada yang lainnya. Harta, kedudukan, bahkan jiwa tak ada artinya jika demi *mahabbah* kepada Allah SWT. Inilah sikap bertauhid yang murni dan sekaligus menunjukkan keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Bagi Allah SWT. sendiri, ketakwaan itulah yang akan menjadi neraca hisab ibadah *qurban* dari hamba-hamba-Nya, bukan karena daging dan darah hewan yang diqurbankan. Sikap berqurban secara total kepada Allah SWT. yang demikian itu bukan berarti Islam mengajarkan hidup untuk sengsara dan menafikan dunia. Kecintaan yang total demikian pun bukan untuk Allah SWT., tetapi untuk kebaikan manusia sendiri, agar manusia pandai mencintai dan berkorban untuk sesama tanpa pamrih. Setiap ibadah dalam Islam memang menuntut kepasrahan atau kepatuhan yang total karena Allah semata, bukan karena yang lain. Itulah yang disebut dengan beribadah secara ikhlas. Lawan dari ikhlas ialah *riya'*, yaitu ingin selalu dilihat dan dipuji

¹² E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah, dan Sembelihan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm 6.

orang. Keduanya selalu berbanding terbalik. Keikhlasan yang tinggi akan mereduksi sikap riya'. Sebaliknya, ketika ibadah seorang muslim masih diwarnai perasaan ingin dilihat dan dipuji orang, maka derajat keikhlasannya patut dipertanyakan.¹³

B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ibadah *Qurban*

Kata "*qurban*" secara etimologi berakar dari kata "*qaruba*" yang berarti "dekat". Dalam Al-Qur'an, kata "*qaruba*" dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan) kali.¹⁴ Kata-kata tersebut antara lain berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan arti "dekat".

Sedangkan kata "*qurban*" itu sendiri, di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 3 (tiga) kali, dimana kata "*qurban*" dalam dua ayat menjelaskan tentang beribadah kepada Allah SWT. dengan memberikan atau mempersembahkan suatu barang yang berharga (QS. 3: 183, 5: 27) dan satunya lagi menjelaskan "*qurban*" dalam arti mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya (QS. 46: 28).¹⁵

Dalam Al-Qur'an, *qurban* digunakan untuk membicarakan tentang *qurban* sebagai bukti kerasulan (QS. 3: 183), *qurban* yang digunakan untuk memutuskan suatu perkara (QS. 5: 27) dan ada yang digunakan dalam arti mendekatkan diri (ibadah) dengan sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. dengan melalui berbagai usaha atau cara.

¹³ Haedar Nashir, *Op. Cit.*, hlm 158.

¹⁴ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm 540-542.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 542.

Usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. ini, dilakukan dengan cara melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih anak (QS. 37: 102-107), dengan menyembelih binatang ternak yang dagingnya dibagikan kepada para fakir miskin (QS. 22: 34, 108: 2), dan bahkan ada yang mendekatkan diri dengan cara menyembah Tuhan selain Allah SWT. (QS. 46:28).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kata "*qurban*" sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan memberikan atau mempersembahkan suatu barang yang berharga, diantaranya menggunakan kata "*qurban*" itu sendiri (QS. 3: 183, 5: 27), menggunakan kata "*adbahuka*" atau kata "*dibdun*" (QS. 37: 102; 107), menggunakan kata "*mansakan*" atau ibadah *nusuk* dengan menyembelih binatang ternak (*bahimah al-an'am*) (QS. 22: 34), dan ada juga yang menggunakan kata "*inhar*" (QS. 108: 2).¹⁶

Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 183:

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلِ حَتّٰى
يَأْتِنَا بِقُرْبٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِيْ

¹⁶ Sukmadjaya Asyarie & Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 2008), hlm 108.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(ال عمران: ١٨٣)

Artinya: “(Yaitu) orang (Yahudi) yang mengatakan: “sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami *qurban* yang dimakan api.” (QS. Ali Imran: 183)¹⁷

Ayat ini menjelaskan tentang berita kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad saw. Mereka datang kepada Nabi Muhammad saw. bahwa mereka akan beriman apabila beliau dapat mendatangkan *qurban* yang dimakan api. Dalam ayat ini, Allah SWT. menjelaskan perkataan orang-orang Yahudi tersebut dan Allah membantah perkataan mereka yang bohong itu. Kemudian, Allah SWT. menghibur Rasul-Nya dan menjelaskan kepadanya bahwa ketidakpercayaan orang-orang Yahudi kepadanya bukanlah sesuatu hal yang baru bagi mereka. Bahkan, sebelumnya mereka melakukan kebohongan yang sama terhadap Nabi-nabi terdahulu bahkan ada yang dibunuhnya (misalnya perbuatan yang dilakukan terhadap Nabi Zakaria as. dan putranya, Nabi Yahya, as.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm 108.

2. Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 27:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ
 اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (المائدة: ٢٧)

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan *qurban*, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku Pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (*qurban*) dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah: 27)¹⁸

Ayat di atas merupakan ayat tentang ibadah *qurban* yang pertama kali dalam sejarah kemanusiaan. Ayat ini menjelaskan tentang *qurban* dua anak Adam, yakni Habil dan Qabil. Habil mempersembahkan hewan yang paling baik dengan hati yang tulus. Sedangkan Qabil ber*qurban* hanya untuk mengalahkan saudaranya yang kepadanya ia iri hati. Tuhan menerima *qurban* yang ikhlas. Qabil bertambah iri dan memutuskan untuk membunuh Habil.¹⁹

Mereka berdua telah ber*qurban* dengan barang (hewan) yang sejenis dan cara yang sama. Akan tetapi ternyata tidak setiap yang dinamakan “*qurban*” diterima Allah SWT. Karena nilai suatu pengurbanan tidaklah ditentukan atau diukur dengan harganya, bentuk barangnya, atau jumlahnya. Tetapi pengurbanan dinilai berdasarkan niat,

¹⁸ *Ibid.*, hlm 163.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm 281.

keikhlasan, kelayakan yang berimbang dengan kemampuannya, dan semata-mata melaksanakan taqwa kepada Allah SWT.²⁰

3. Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 107:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (الصف: ١٠٧)

Artinya: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. As-Shaffat: 107)²¹

4. Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ
بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ ۖ فَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْحُكْمُ لَهُ ۗ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ
الْمُخْبِتِينَ (الحج: ٣٤)

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari’atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut asma Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.” (QS. Al-Hajj: 34)²²

Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana kita manusia Muslim dapat mempertauhidkan kembali antara ajaran Tauhid yang bersifat trasendental-fungsional-imperatif dan dimensi kepedulian dan pemihakan sosial yang kongret dari para penganut agama Islam.²³

Dalam prespektif sejarah, Nabi Ibrahim as. mengajarkan perintah *berqurban* dalam hubungannya dengan ajaran tauhid yang diteruskan

²⁰ E. Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm 2.

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm 725.

²² *Ibid.*, hlm 517.

²³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 276.

oleh kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Ibrahim as. memanggil umat manusia untuk mengunjungi Baitullah (ibadah haji, pen.) yang dilanjutkan dengan menyembelih *qurban*. Ajaran Nabi Ibrahim as. ini kemudian dikukuhkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai ibadah yang mengandung makna yang mendalam, yakni mengajak manusia kepada ajaran tauhid (*monotheist*) yang berdimensi keberpihakan sosial.²⁴

Salah satu manifestasi ajaran tauhid terlihat pada puncak ibadah haji atau puncak ibadah Idul Adh-ha yang pada hakikatnya tidak terlepas dari semangat pemupukan jiwa solidaritas sosial dan kesediaan ber*qurban* untuk kepentingan sosial.²⁵ Pada puncak ibadah haji ketika Jemaah haji di Mina hari pertama inilah, seluruh umat Islam sedunia disunahkan untuk melakukan shalat Idul Adh-ha dan menyembelih hewan *qurban* bagi mereka yang mampu.

5. Al-Qur'an surat Al-Kautsar ayat 2.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرِ . (الكوثر: ٢)

Artinya: “Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan ber*qurban*lah.”
(QS. Al-Kautsar: 2)²⁶

Ayat ini merupakan fokus pembahasan dalam uraian selanjutnya, karena dalam ayat ini mengandung pengertian dan maksud seperti yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam ayat-ayat terdahulu. Selain penyembelihan *qurban* dalam konteks Idul Adh-ha (*udh-hiyah*), ibadah

²⁴ Untuk lebih lengkapnya, baca *Ibid.*, hlm 270-272.

²⁵ *Ibid.*, hlm 275.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm 1110.

qurban dalam surat Al-Kautsar ini juga oleh kalangan ahli Tafsir dipahami sebagai ‘*aqiqah* (penyembelihan *qurban* yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri kelahiran anak).

Ibadah *qurban* dalam ayat ini mempunyai pengertian yang sangat luas, yakni menyatunya dimensi tauhid yang bersifat trasendental fungsional dan dimensi kepedulian sosial yang bersifat historis empiris dalam satu keutuhan pandangan hidup mencerminkan sikap hidup keberagamaan Islam yang autentik dan tulus.²⁷ Dua dimensi keberagamaan manusia Muslim yang tidak dapat dipisahkan tersebut terlihat dalam surat Al-Kautsar yang “nota bene”nya mempunyai hubungan munasabah dengan surat Al-Maun.

C. Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar

1. Munasabah Surat Al-Kautsar dengan Surat Al-Maun

Al-Qur’an surat Al-Kautsar terdiri atas 3 (tiga) ayat. Termasuk golongan surat-surat Makiyyah menurut pendapat yang masyhur dari jumbuh Ulama. Sedangkan menurut al-Hasan, Ikrimah dan Qatadah, surat Al-Kautsar termasuk surat Madaniyyah.²⁸ Sebagian Ulama yang menghadapi kesulitan untuk men-*tarjih* (menguatkan) salah satu riwayat tentang waktu turun surah ini, mengkompromikan riwayat-riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa surat-Al-Kautsar turun dua kali, sekali ketika Nabi Muhammad saw. berada di Makkah dan kali lain ketika beliau di Madinah.²⁹

Adapun Al-Qur’an surat Al-Kautsar yaitu:

²⁷ M. Amin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm 272.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1992), Juz XXVII, hlm 428.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm 563.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ
 شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾ (الكوثر: ١-٣)

Artinya: “(1) Sesungguhnya Kami telah memberika kepadamu nikmat yang banyak. (2) Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. (3) Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”. (QS. Al-Kautsar: 1-3)³⁰

Surat Al-Kautsar, dari segi turunnya dalam *mush-haf*, merupakan surat keseratus delapan dan ditempatkan sesudah surat Al-Ma’un. Terdapat keserasian yang sangat indah antara kedua tersebut.

Pada surat Al-Ma’un dibicarakan tentang orang-orang munafik dengan empat sifatnya yang menonjol, yaitu kekikiran, meninggalkan shalat, *riya*’ dan menghalangi bantuan.

Dalam surat Al-Kautsar ini, dibicarakan tentang perintah untuk melaksanakan shalat yang ditunjuk oleh kata “*fashshalli*” (lawan meninggalkan sholat pada surat Al-Ma’un), perintah untuk ikhlas, yang dipahami dari kata “*lirRabbika*” (untuk Tuhanmu), lawan dari *riya*’ pada surat yang lalu, dan anjuran untuk memberi santunan yang dipahami dari kata “*wanhar*” (sembelihlah kurban) sebagai lawan dari menghalangi bantuan yang disinggung dalam surat Al-Ma’un.³¹

Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi, pada surat sebelumnya, Allah telah memberikan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang tidak percaya terhadap kebenaran *din al-Islam*. Ciri-ciri tersebut adalah: (1)

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.* hlm 1110.

³¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* hlm 565-566.

bersifat bakhil, (2) berpaling dari shalat yang sebenarnya, (3) berlaku *riya'*, dan (4) tidak pernah memberi pertolongan.

Kemudian di dalam surat Al-Kautsar ini, Allah SWT. menjelaskan tentang berbagai anugerah yang dikaruniakan kepada Rasulullah saw., yakni berbagai kebaikan dan *barakah*. Karenanya, Allah SWT. menjelaskan telah memberikan *Al-Kautsar* yang banyak mengandung nilai kebaikan. Allah SWT. juga menganugerahkan perasaan suka shalat pada Nabi Muhammad saw. di samping tidak pernah meninggalkan perintah. Allah SWT. juga menganugerahkan perasaan ikhlas kepada Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan salat dan mengeluarkan *shadaqah* kepada kaum fakir miskin. ³²

Menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili, Al-Qur'an surat Al-Kautsar di atas mengandung isi 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Penjelasan tentang karunia dan anugerah Allah SWT. kepada Nabi-Nya yang terkasih dengan memberikan kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Sebagian dari kebaikan tersebut Allah SWT. memberikan sungai *Al-Kautsar* di surga.
- b. Nabi Muhammad saw. dan umatnya diperintahkan untuk senantiasa tekun dan ikhlas dalam melaksanakan salat dan menyembelih binatang *qurban* sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.
- c. Kabar gembira bagi Rasulullah saw. dengan tertolongnya beliau dari musuh-musuhnya dan mereka merasa malu, rendah, dan hina serta menderita yang disebabkan mereka terputus dari setiap kebaikan di dunia dan di akhirat. ³³

³² Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Juz XXX hlm 440.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm 429.

2. Asbab an-Nuzul Surat Al-Kautsar

Menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili, surat Al-Kautsar turun karena adanya anggapan bahwa: *pertama*, Nabi Muhammad saw. lemah dan pengikutnya sedikit.

Kedua, perasaan gembira dengan meninggalnya putra-putra beliau (Al-Qasim meninggal di Makkah dan Ibrahim meninggal di Madinah).

Ketiga, perasaan suka cita ketika orang-orang mukmin ditimpa kesusahan dan ujian.

Maka turunlah surat ini untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. adalah orang yang kuat dan keluar sebagai pemenang (melawan mereka), pengikutnya banyak dan tersebar (di penjuru dunia), dan meninggalnya putra-putra beliau tidak melemahkan kepribadiannya. Surat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang membencinya akan terputus dan tidak terdengar namanya disebut-sebut lagi serta mereka jauh dari segala kebaikan.³⁴ Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi, surat ini turun dikarenakan kaum Musyrikin Makkah dan kaum Munafik Madinah senantiasa mencela dan mengejek Nabi Muhammad saw. dengan tuduhan-tuduhan sebagai berikut:

- a. Bahwa para pengikut Nabi Muhammad saw. itu hanya terdiri dari orang-orang biasa dan lemah. Di antara mereka tidak ada seorangpun dari kalangan pemimpin dan orang terhormat. Jika agama yang dibawa Muhammad itu benar sudah tentu yang menjadi pengikutnya

³⁴ *Ibid.*, hlm 131.

adalah orang-orang yang pandai atau kaum cendekiawan dan orang-orang yang terpandang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.³⁵

- b. Jika penduduk Makkah melihat anak Nabi meninggal dunia, mereka mengatakan “Terputuslah sebutan Muhammad, dan ia menjadi buntung”. Mereka menganggap itu sebuah keajaiban. Karenanya, mereka terus memperolok dan berupaya mempengaruhi khalayak agar tidak mengikuti Nabi Muhammad saw.
- c. Jika mereka melihat musibah menimpa kaum Muslimin, perasaannya begitu gembira seperti orang mabuk. Kemudian, mereka pun berharap sambil menunggu saat kehancuran kaum Muslimin. Dengan demikian, mereka berupaya mengambil tampuk kepemimpinan di kalangan bangsa Arab yang selama ini goyah setelah kedatangan agama Islam.

Kemudian turunlah surat ini untuk menguatkan pendirian Rasulullah saw., di samping menegaskan bahwa apa yang digemborkan oleh kaum Musyrikin Makkah itu adalah omong kosong belaka dan sama sekali tidak ada bukti-buktinya. Surat ini juga untuk memperteguh jiwa orang-orang yang masih lemah iman dan Islamnya, di samping sebagai jawaban atas muslihat yang dilakukan oleh kaum Musyrikin sehingga mereka mengerti bahwa Rasulullah saw. akan berdiri sebagai pemenang dan para pengikut beliau adalah orang-orang yang beruntung.³⁶

³⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm 440.

³⁶ *Ibid*, hlm 441-442.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Muhammad Abduh telah diriwayatkan bahwa beberapa orang Quraisy yang suka mengejek Nabi Muhammad saw., seperti Al-Ash bin Wa'il, Uqbah bin Abi Mu'aith, Abu Lahab dan beberapa lagi lainnya, setiap kali mengetahui putra-putra Nabi meninggal dunia, selalu saja mereka berkata: "Muhammad telah terputus." Yakni tidak ada lagi yang sebutan tentangnya melalui putra-putranya setelah ia wafat kelak. Keadaan seperti itu mereka anggap sebagai suatu cacat cela yang mereka gunjingkan dan mereka jadikan alat untuk menghilangkan simpati kepada beliau dan para pengikutnya. Selain itu, manakala mereka melihat kelemahan dan kemiskinan kaum Muslim, serta sedikitnya jumlah mereka, mulailah para pembenci itu mengejek dan meremehkan mereka, serta menilai hal itu sebagai alasan untuk melecehkan agama. Mereka menjadikan kelemahan serta kesedikitan jumlah kaum Muslim sebagai bukti bahwa Islam bukanlah agama yang benar. Sekiranya mereka benar, niscaya ia akan tumbuh dan berkembang dengan meraih kekayaan dan kekuatan. Dan memang begitulah anggapan orang-orang berbuda rendah, pada setiap zaman dan tempat yang didominasi oleh kebodohan.³⁷

Demikian pula oran-orang munafik, setiap kali menyaksikan betapa parahnya penderitaan kaum Muslim, timbullah harapan mereka akan kemenangan saudara-saudara lama mereka yang kini merupakan para peningkar agama Islam. Mereka ini juga menunggu-nunggu kejatuhan

³⁷ A. Mustafa (Semarang: Asy-Syifa', 2008), hlm 618-620.

kamu Muslim, karena sedikitnya jumlah mereka ataupun kemiskinan mereka. Sedangkan orang-orang yang lemah kedudukannya –di antara orang-orang Mukmin yang masih baru dalam Islam- seringkali terlintas pikiran-pikiran buruk dalam benak mereka terutama di saat-saat mengetatnya rangkaian cobaan dan penderitaan.

Kemudian Allah SWT. menurunkan surat ini untuk menyangkal perkataan orang kafir dan orang munafik menghibur Nabi dan umatnya serta mengecam musuh-musuhnya.³⁸

3. Pandangan Para Mufassir tentang Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar

Dalam Al-Qur'an kata "*inhar*" (انحر) hanya terdapat dan ditunjukkan dalam satu ayat saja, yakni surat Al-Kautsar ayat 2 yang berbunyi (فصل لربك وانحر).³⁹

Dengan demikian kata "*inhar*" maupun bentuk-bentuknya yang lain tidak ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali pada surat ini saja sehingga tidak dapat merujuk untuk menemukan dalam konteks-konteks apa saja Al-Qur'an menggunakannya.⁴⁰ Kata "*inhar*" berakar dari kata "*nahara*", "*yanharu*", "*nahran*" (نحر ينحر نحرا) yang berarti "menyembelih binatang".⁴¹ Kata *an-nahr* (انحر) memiliki arti "dada"⁴²,

³⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Juz Amma)*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999), hlm 337-338.

³⁹ Muhammad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm 690.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm 575.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm 443. Lihat juga Abdul Hamid Zahwan, *Op. Cit.*, hlm 528.

⁴² Jamaluddin Muhammad Ibnu Mundzir, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar ash-Shadr, 2008), hlm 195-196. Untuk lebih mengetahui tentang arti dari kata "*nahara*" dan dalam bentuk-bentuk yang lain, lihat juga Louis Ma'ruf, *Op. Cit.*, hlm 794.

“bagian leher sebelah ke bawah” atau “sebelah atas dada”, dan “tempat kalung dari dada”⁴³.

Seperti yang telah diuraikan di atas, Al-Qur’an surat Al-Kautsar menjelaskan tentang pemberian anugerah dan karunia Allah SWT. yang tidak terhitung jenis dan kuantitasnya kepada Nabi Muhammad saw., yakni pemberian *Al-Kautsar*⁴⁴. Dengan pemberian ini, Allah SWT. menyuruh beliau dan umat Islam untuk mensyukurinya dengan melaksanakan shalat dan ibadah *qurban* dengan ikhlas. Perintah melaksanakan ibadah *qurban* ditunjukkan dalam surat Al-Kautsar ayat 2 (فصل لربك وانحر). Dalam ayat ini, dalam salah satu perintahnya Allah SWT. menyuruh Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk melaksanakan ibadah *qurban* sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya.⁴⁵ Perintah ini ditunjukkan dalam penghujung ayat, yakni kata “*inhar*” (وانحر).

Adapun pandangan dari para Mufassir dalam menafsirkan kata “*inhar*” dalam surat Al-Kautsar ayat 2 yang adalah sebagai berikut:

a. Menurut Muhammad Ali as-Shobuni:

وانحر الابل التي خيار اموال العرب شكرا له على ما اولاك ربك من
الخيرات والكرمات

⁴³ Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu’jam Mufradat Alfadz Al-Qur’an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1972), hlm 505.

⁴⁴ Muhammad Husein at-Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an* (Teheran: Mu’asasah Ismailliyyan, 1992), Juz X, hlm 370.

⁴⁵ Ada 3 (tiga) perintah Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Kautsar ayat 2, yaitu: tekun melaksanakan shalat, ikhlas dalam beribadah dan menyembelih binatang kurban. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm 429.

“Dan sembelihlah binatang unta yang merupakan harta pilihan bangsa Arab sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang telah Allah anugrahkan kepadamu dari kebaikan-kebaikan dan kemuliaan-kemuliaan.”⁴⁶

- b. Abi al-Fida’ Ibnu Katsir ad-Damasyqi berpendapat:

ان المراد بالنحر ذبح المناسك

“Pendapat yang sah (tentang makna kata “*inhar*”) ialah bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan kata “*an-nahr*” (النحر) adalah menyembelih hewan-hewan kurban untuk beribadah kepada Allah.⁴⁷

- c. Muhammad ar-Razy Fahrudin Ibnu Umar berpendapat bahwa:

التصدق بلحم ما يذبح منها

“Dan yang dimaksud dengan kata “*inhar*” ialah bersedekah dengan memberikan daging *qurban*.”⁴⁸

- d. Abu Hayyan, seperti yang dikutip Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A., mengemukakan: “Kata “*inhar*” yang dipahami sebagai “penyembelihan binatang” dalam konteks kelahiran anak, maka penyembelihan tersebut adalah sebagai *aqiqah*.”⁴⁹

Prof. Dr. M. Quraishy Shihab, M.A. berpendapat: “..Secara umum kita dapat mengatakan bahwa kata “*an-nahr*” (النحر) digunakan secara populer dalam arti menyembelih binatang ternak sebagai syi’ar agama. Hari raya Idul Adh-ha juga dinamai *Id An-Nahr* (عيد النحر) karena kita dianjurkan untuk menyembelih binatang sebagai kurban. Atas

⁴⁶ Muhammad Ali As-Shobuni, *Shafwah at-Tafasir* (Makkah: Dar ar-Rosyad, 1988), Juz III, hlm 611.

⁴⁷ Para Mufassir yang mengatakan bahwa kata “*an-nahr*” dalam surat Al-Kautsar ayat 2 maksudnya adalah menyembelih binatang kurban antara lain: Ibnu Abbas, Atho’, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka’ab Al-Qardy, Adh-Dhahhak, Ar-Rabi’, Atho’ al-Kharastani, Al-Hakim, Said bin Abi Kholid. Lihat Abu al-Fida’ al-Hafidh Ibnu Katsir ad-Damasyiqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim* (Bairut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyah, 2008), Juz IV, hlm 563.

⁴⁸ Muhammad ar-Razy Fahrudin Ibnu Umar, *Tafsir al-Fakhru ar-Razi* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz XXXI, hlm 117.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm 570. Pendapat tentang kata “*inhar*” sebagai penyembelihan binatang dalam konteks *aqiqah* merupakan salah satu alasan para Ulama yang menafsirkan Al-Kautsar dengan keturunan Nabi Muhammad saw., yakni anak cucu Fatimah Putri Rasulullah saw. Selain Abu Hayyan, Quraishy Shihab juga mengutip pendapat Al-Alusy.

dasar itu, penulis (Quraisy Shihab) cenderung memahami kata tersebut dalam arti menyembelih binatang, baik dalam konteks Idul Adh-ha maupun *aqiqah*.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikandung dalam kata (وانحر) pada Al-Qur'an surat Al-Kautsar ayat 2 ialah Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam untuk senantiasa melaksanakan amal-amal ibadah dengan ikhlas. Ibadah ini merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan karunia dan anugerah yang telah diberikan oleh-Nya dan salah satu dari bentuk pelaksanaan ibadah tersebut adalah menyembelih binatang *qurban* sebagai syi'ar agama untuk disedekahkan kepada fakir miskin karena Allah SWT. Penyembelihan hewan *qurban* ini dapat dilaksanakan pada hari raya Idul Adh-ha dan hari ketujuh kelahiran anak (*aqiqah*).

4. Bentuk-bentuk Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar

Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa dalam Al-Qur'an surat Al-Kautsar, perintah ibadah *qurban* paling tidak dipahami ada 2 (dua) macam, yakni *udh-hiyah* (penyembelihan hewan kurban yang dilaksanakan dalam konteks hari raya Idul Adh-ha) dan *aqiqah* (penyembelihan hewan *qurban* yang dilakukan oleh orang tua dan dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran anak), maka dalam pembahasan ini akan menguraikan 2 (dua) macam bentuk ibadah *qurban* tersebut dan juga kedua bentuk ibadah *qurban* tersebut merupakan syi'ar agama yang masyhur dilaksanakan oleh kalangan umat Islam.

⁵⁰ *Ibid.*

a. Udh-hiyah

Udh-hiyah (ضحىه), menurut pengertian bahasa berarti “kambing yang disembelih atau dikurbankan”. Kata *udh-hiyah* berakar dari kata “*dhaha*”, “*yadh-hu*”, “*dhahwan*” (ضحى ضحوا) yang berarti “berpanas cahaya matahari”. Kata *udh-hiyyah* terbentuk dari akar kata “*dhuhha*”, “*yudhahhi*”, *dhahiyatan* (ضحية) yang berarti “menyembelih (kambing) pada pagi hari (Idul Adh-ha).⁵¹

Secara umum *udh-hiyah* juga berarti “dekat” atau “pendekatan diri”. Sedangkan menurut istilah syara’, *udh-hiyah* ialah menyembelih hewan dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. pada hari Adh-ha dan hari-hari *Tasyriq*, yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah.⁵²

Sejalan dengan pengertian di atas, Abu Bakar Jabir al-Jazairi berpendapat bahwa:

ما يذبح من النعم تقربا الى الله يوم العيد ويوم التشريق

“*Udh-hiyah* ialah kambing yang disembelih pada waktu *dhuha* di Hari Raya Id untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.”⁵³

Kata “*udh-hiyah*” atau “*dhuha*” pada asalnya bermakna waktu *dhuha* (yaitu kira-kira jarak waktu pukul 07.00 pagi hingga

⁵¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm 226. Lihat juga Abdul Hamid Zahwan, *Op. Cit.*, hal. 306 dan E. Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm 7.

⁵² M. Abdul Mujib, dkk., *Istilah Kamus Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), hlm 393.

⁵³ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, t.th.), hlm 319.

pukul 11 pagi). Jarak waktu ini digunakan untuk menyembelih hewan *qurban* pada tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijah.⁵⁴

Ibadah *qurban* ini yang ditunaikan oleh umat Islam pada setiap hari raya Idul Adh-ha, memiliki akar kesejahteraan dengan pengalaman Nabi Ibrahim as. dan putra terkasihnya, Nabi Ismail as. Ibadah *qurban* yang dirintis oleh mereka berdua menunjukkan suri tauladan bagaimana kecintaan kepada Allah Al-Khalik harus dimanifestasikan secara total tanpa keraguan, bahkan dengan penuh resiko.

Nabi Ibrahim as. berani “berspekulasi” mengorbankan putra tercinta satu-satunya hanya lewat sebuah mimpi (QS. 37: 102-107). Padahal, anak yang menjadi permata hatinya itu, dia meminta lewat doa yang tiada putus kepada Allah SWT., setelah sekian lama istrinya (Siti Hajar) tidak juga melahirkan.⁵⁵

Mengenai hukum pelaksanaan *udh-hiyah*, menurut Imam al-Asqalani seperti yang dikutip K.H. E. Abdurrahman, bahwa hukum *udh-hiyah* adalah sunah⁵⁶, bahkan sunah yang sangat dianjurkan (*sunah mu'akadah*).⁵⁷ Hal ini didasarkan pada nash Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Kautsar ayat 2.

Tersebut juga dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirrin:

⁵⁴ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Op. Cit.*, hlm 7.

⁵⁵ Haedar Nashir, *Op. Cit.*, hlm 156.

⁵⁶ E. Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm 7.

⁵⁷ Hasbullah Bakry, *Op. Cit.*, hlm 261.

امرت بالنحر وهو سنة لكم (رواه الترمذی)

Artinya: “Saya telah bertanya kepada Ibnu Umar tentang *udh-hiyah*, apakah ia hukumnya wajib?”. Dia menjawab: “Rasulullah saw. dan umat Islam sepeninggalnya telah ber-*udh-hiyah* dan melaksanakan *udh-hiyah* berlaku hukum sunah.” (HR. at-Tirmidzi)⁵⁸

Karena inilah, *qurban* yang disyaria’atkan kepada umat Islam dimaksudkan untuk mengingatkan kembali nikmat Allah SWT. kepada Nabi Ibrahim as. karena taat dan patuhnya kepada Allah SWT. dan untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan) kepada-Nya. Karena itu binatang yang disembelih hendaknya dipilihlah yang terbaik. Menurut Sufyan ats-Tsaury dan Ibnu al-Mubarak, seperti yang ditulis Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, berpendapat bahwa hukum *udh-hiyah* tidak wajib melainkan suatu kesunahan dari beberapa kesunahan Nabi dimana ber-*udh-hiyah* merupakan (perbuatan) yang disukai. Penyembelihan ini dilaksanakan pada hari raya Idul Adh-ha sejak sehabis shalat Id hingga hari ketiga tanggal 13 Dzhuhijjah ketika matahari terbenam (Maghrib). Penentuan waktu ini merupakan pendapat yang paling *rajih* dan mempunyai dasar ketetapan.⁵⁹

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Op. Cit.*, hlm 237. Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), juz III, hlm 169.

⁵⁹ E. Abdurrahman juga mengutip beberapa pendapat Ulama tentang hal ini, antara lain: (1) Ibnu Sirrin berpendapat bahwa waktu menyembelih qurban itu hanya satu hari, yaitu pada hari raya Idul Adh-ha atau tanggal 10 Dzulhijjah, Lihat E. Abdurrahman, *Op. Cit.* hlm 10.

Ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw:

من ذبح قبل الصلاة فانما يذبح لنفسه ومن ذبح بعد الصلاة
والخطبتين فقد اتم نسكه واصاب سنة المسلمين (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang menyembelih (kurban) sebelum shalat (Idul Adh-ha), maka ia sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang menyembelih sesudah shalat, maka telah sempurnalah ibadah (kurban)nya dan dia telah menjalani aturan agama Islam yang benar.” (HR. Muslim)⁶⁰

Sabdanya lagi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل ايام التشريق ايام الذبح
(رواه احمد)

Artinya: “Semua hari *Tasyriq* adalah waktu untuk menyembelih (*qurban*).” (HR. Ahmad)⁶¹

Dalam ajaran Islam, daging hewan *qurban udh-hiyah* disyari’atkan untuk disedekahkan kepada yang berhak, yaitu orang yang layak untuk menerimanya yang tentunya bukan orang yang kaya. Orang yang ber-*udh-hiyah* atau orang yang ber-*qurban* boleh memakan daging *qurbannya* sebagai bukti *qurbannya* telah disembelih, kecuali bila ia telah bernazar akan ber-*qurban* serta akan menyedekahkan semuanya yang dibagikan secara gratis kepada fakir miskin. Dalam Al-Qur’an Allah SWT, berfirman:

⁶⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz V, hlm 590.

⁶¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Bairut: Dar al-Fikr. t.th.), Juz IV, hlm 82.

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (الحج: ٢٨)

Artinya: “Maka makanlah sebagian dari padanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.” (QS. Al-Hajj: 28)⁶²

Firman-Nya lagi dalam surat Al-Hajj ayat 36:

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ
كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (الحج: ٣٦)

Artinya: “Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta.” (QS. Al-Hajj: 36)⁶³

Dalam sebuah hadits, sahabat Ali ra. meriwayatkan bahwa:

وعن علي بن ابي طالب رضي الله عنه امرني رسول الله صلى الله عليه وسلم ان اقوم على بدنه وان اقسام لحومها وجلودها وجلالها على المساكين (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw. menyuruhnya (Ali) untuk membagi hewan *qurbannya*, baik dagingnya, kulitnya dan bulunya untuk orang-orang miskin.” (HR. Ibnu Majah)⁶⁴

b. Aqiqah

Kata “*aqiqah* (عَقِيْقَه) berasal dari akar kata “*aqqa*”,

“*ya’uqqa*”, “*aqqa*” (عَقَّ يَعُقُّ عَقًا) yang berarti “meng-*aqiqah*-kan

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm 516.

⁶³ *Ibid.*, hlm 517.

⁶⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Op. Cit.*, hlm. 247.

anak, menyembelih kambing bagi anak”⁶⁵ atau berasal dari kata “*aqiq*” yang berarti “rambut bayi yang baru lahir.” Oleh karena itu, *aqiqah* selalu diartikan mengadakan selamatannya lahirnya seorang bayi dengan menyembelih seekor hewan (sekurangnya seekor kambing).⁶⁶

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi:

وهي الذبيحة عن المولود يوم السابع

Artinya: “*Aqiqah* ialah kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya.”⁶⁷

Pengertian yang dapat diambil dari *aqiqah* adalah menyembelih hewan pada hari ketujuh dari kelahiran anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.⁶⁸ Seperti telah diketahui bahwa kelahiran bayi adalah amat menggembirakan kedua orang tuanya. Karena itu, sudah sepantasnya apabila kelahiran bayi itu dirayakan atau diselamati sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الغلام مرتهن بعقيقته تذبح عنه في اليوم السابع ويحلق رءاسه ويسمى (رواه الترمذی)

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm 273. Lihat juga Abdul Hamid Zahwan, *Op. Cit.*, hlm 362.

⁶⁶ Hasbullah Bakry, *Op. Cit.*, hlm 263. Mengenai waktu penyembelihan *aqiqah*, ada kelonggaran waktu jika ada halangan. *Aqiqah* dapat dilakukan sesudah hari ketujuh, misalnya hari keempat belas atau disesuaikan dengan selamatannya adat sehabis masa nifas dari sang ibu yang melahirkan (sebulan atau lebih), atau setelah enam bulan. Asalkan jangan samapi lewat lebih dari satu tahun dan supaya tidak disusul pula oleh nak bayi selanjutnya. Lihat *ibid*, hal. 264.

⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm 322.

⁶⁸ Abdul Mujib, dkk., *Op. Cit.*, hlm 21.

Artinya: “Anak yang baru lahir mejadi tergadai sampai disembelihkan baginya akikah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya dan diberikan nama baginya.” (HR. Tirmidzi)⁶⁹

Berdasarkan perintah Nabi dalam hadits di atas, maka menurut Jumhur Ulama hukum akikah adalah sunah atau sunah mu'akadah. Ini berarti apabila ada keluarga yang sama sekali tidak menyembelih akikah untuk anak-anaknya, maka tidak ada dosa atau hutang baginya untuk membayarnya di masa yang lahir itu sudah tua atau kaya raya di kemudian hari. Mengenai hukum *aqiqah* di sini, sebagian Madzab Zahiri berpendapat bahwa *aqiqah* hukumnya wajib. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum *aqiqah* bukan wajib dan bukan pula sunah, melainkan boleh (*ibahah*). Perbedaan pendapat ini menurut Ibnu Rusyd seperti yang dikutip Abdul Aziz Dahlan, dikarenakan timbulnya perbedaan di dalam memahami hadits yang diriwayatkan dari Samrah tersebut. Oleh karena itulah, Ibnu Rusyd berpendapat barang siapa yang memahami hadits dari Samrah bin Jundab tersebut membawa pada hukum sunah, maka *aqiqah* hukumnya hukumnya sunah. Dan barangsiapa yang memahami hadits tersebut membawa pada hukum *ibahah* (boleh), maka *aqiqah* hukumnya boleh. Sedangkan, Sayid Sabiq berpendapat bahwa hukum *aqiqah* adalah *sunah mu'akkadah*, yaitu sunah yang dianjurkan dalam Islam. Untuk lebih lengkapnya.⁷⁰

⁶⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qozwaini, *Op. Cit.*, hlm 250.

⁷⁰ *Ibid.*

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ان فعق عن الغلام بشا تين
وعن الجارية بشاة (رواه الترمذی)

Artinya: “Rasulullah saw. telah menyuruh kami untuk menyembelih akikah dua ekor kambing untuk kelahiran seorang bayi laki-laki dan seekor kambing untuk seorang bayi perempuan.” (HR. At-Tirmidzi)

Melihat ketentuan di atas kiranya dapat dilihat betapa Islam tidak memberatkan umatnya dalam menjalankan ajaran-ajarannya. Oleh karena kemiskinan dan kekayaan itu kedua-duanya tersebar di antara umat Islam, maka apabila akikah itu wajib niscaya akan menyulitkan pelaksanaannya bagi kalangan umat Islam yang miskin.

Sebagaimana *udh-hiyah*, *aqiqah* termasuk ibadah *nusuk*, yakni ibadah dengan menyembelih hewan yang dagingnya dibagikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu fakir miskin dan mempunyai cara pembagian yang sama dengan *udh-hiyah*. Dalam pembagian ini, daging sembelihan (akikah) hendaknya dimasak dan dibagikan kepada fakir miskin atau memanggil mereka untuk dimakan bersama di rumah.⁷¹

Nabi Muhammad saw. bersabda:

ومن ولد له ولد فاحب ان ينسك له فليفعل ان يذبح عن
الغلام بشا تين وعن الجارية بشاة (رواه ابوداود)

Artinya: “Barangsiapa yang dilahirkan baginya seorang anak dan ia berkenan untuk menyembelih *qurban* untuknya, maka hendaknya ia menyembelih hewan

⁷¹ E. Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm 39-40.

qurban untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing.” (HR. Abu Daud)⁷²

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa bagi orang tua yang mempunyai kemampuan untuk meng-*aqiqah*-kan anaknya, maka sebaiknya ia melakukannya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. atas kenikmatan yang telah dikaruniakan-Nya berupa anak yang dilahirkan dalam keadaan selamat sekaligus mendoakan agar anaknya kelak menjadi anak saleh yang taat dan patuh kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, ketika orang tua yang mempunyai kemampuan dan mau melakukan *aqiqah*, berarti mereka telah menghidupi sunah Rasulullah saw. sehingga ia menerima keutamaan dan pahala dari sisi Allah SWT. Dengan *aqiqah* ini pula dapat menambah makna kasih sayang, kecintaan dan mempererat tali ikatan sosial antara kaum kerabat dan keluarga, tetangga dan handai taulan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *udh-hiyah* dan *aqiqah* merupakan salah satu manifestasi ajaran Tauhid dimana ia tidak akan terlepas dari semangat pemupukan jiwa solidaritas sosial dan kesediaan ber-*qurban* untuk kepentingan sosial. Pemupukan jiwa solidaritas sosial dan kesediaan ber-*qurban* merupakan salah satu bentuk perbuatan baik (*ihsan*) terhadap orang yang hidupnya dalam kekurangan.

Dalam Al-Qur'an surat QS. Al-Hajj: 36, Allah berfirman:

⁷² Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sajstani, *Sunan Abi Daud* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), Juz III, hlm 24.

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ
سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (الحج: ٣٦)

Artinya: “Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta.” (QS. Al-Hajj: 36)⁷³

Ayat di atas merupakan salah satu petunjuk untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya menyembelih hewan *qurban* yang dagingnya diberikan kepada fakir miskin sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. atas limpahan karunia-karunia-Nya. Allah akan menyiksa hamba-Nya yang kikir dan tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan.

⁷³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.* hlm 517.